

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi negara nomor urut satu kepulauan terbesar di dunia dimana laut menjadi kawasan yang sangat penting bagi Indonesia. Ketergantungan terhadap laut menyangkut lebih dari kehidupan dua juta orang dimana terdapat sekitar 40 persen populasi dunia hidup dalam wilayah pesisir hingga radius 100 km dan terdapat hampir satu juta pekerjaan yang berbasis kelautan.¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa laut memiliki peran penting pada skala global maupun nasional. Menjadi negara kepulauan, membuat wilayah geografis Indonesia didominasi oleh lautan dibanding dengan wilayah daratannya. Sebanyak 17.000 lebih pulau yang dimiliki oleh Indonesia terbentang dari ujung timur hingga barat Indonesia.² Negara ini seharusnya bisa berbangga diri karena dengan wilayah lautan yang sangat luas, menjadikan negara ini memiliki sumber daya laut yang cukup besar dan potensial. Luas wilayah laut Indonesia juga didukung oleh posisi geografis dari Indonesia itu sendiri yang dihimpit oleh dua benua dan dua samudera.

¹ Suharyanto, *Prakarsa Segitiga Terumbu Karang*, KEMENTERIAN KOORDINATOR BIDANG KEMARITIMAN DAN INVESTASI, diakses dalam <https://maritim.go.id/detail/prakarsa-segitiga-terumbu-karang> (20/10/2023, 17.00 WIB)

² Oki Pratama, *Konservasi Perairan sebagai Upaya Menjaga Potensi Kelautan dan Perikanan Indonesia*, Direktorat Jenderal Pengelolaan Ruang Laut, diakses dalam <https://kkp.go.id/djprl/artikel/21045-konservasi-perairan-sebagai-upaya-menjaga-pote%20nsikelautan-dan-perikanan-indonesia> (20/10/2023, 20.01 WIB)

Banyak potensi sektor kelautan yang dapat dimanfaatkan oleh Indonesia, yaitu sebagai jalur perdagangan, sumber pangan, dan tempat pariwisata. Tingginya sumber daya laut yang dimiliki oleh Indonesia membuat negara tersebut harus melakukan usaha ekstra untuk menjaga ekosistem lautnya.

Indonesia mengharapkan adanya peningkatan pendapatan negara ke depan dari sektor sumber daya kelautan yang berasal dari pemanfaatan sumber daya perikanan, energi dan sumber daya alam mineral, sumber daya berbasis pesisir serta pulau-pulau kecil, dan pemanfaatan sumber daya yang bersifat konvensional. Tidak hanya itu, upaya pengusahaan bidang usaha sektor kelautan juga dilakukan dengan mengembangkan industri berbasis kelautan, pariwisata yang berbasis bahari, transportasi laut, dan instalasi laut.³ Ketergantungan Indonesia dalam sektor ini berdampak pada tingginya intensitas aktivitas kelautan. Laut Indonesia tentu akan beresiko tinggi mengalami kerusakan jika aktivitas kelautan tidak diimbangi oleh upaya perlindungan wilayah laut. Terlebih Indonesia berada pada kawasan segitiga karang yang mana kawasan tersebut memerlukan perhatian khusus dalam pelestarian ekosistem untuk kontinuitas berbagai macam seluruh kehidupan di dalamnya.

Kawasan segitiga karang merupakan kawasan laut yang terletak di samudera pasifik bagian barat. Terdapat 6 negara yang masuk dalam kawasan perairan segitiga karang, yaitu Indonesia, Timor Leste, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Filipina, dan Malaysia. Dinamakan segitiga karang karena letak keenam negara

³ Syarif Widjaja, dkk, 2021, *TELAAH AKADEMIK PERSPEKTIF PEMBANGUNAN EKONOMI KELAUTAN*, Jakarta: Amafrad Press, hal. 6.

tersebut membentuk bidang segitiga dan kawasan ini merupakan tempat dengan keanekaragaman hayati terbanyak di dunia yang mana 37 persen ikan terumbu karang ditemukan disini serta kawasan ini sekaligus merupakan hamparan hutan bakau terbesar di dunia.⁴ Sama seperti hutan amazon yang menjadi pusat perhatian hutan hujan dunia, kawasan segitiga karang mempunyai status penting sebagai kekayaan laut dunia yang setara dengan hutan amazon di bawah air.⁵

Gambar 1.1 Peta Kawasan Segitiga Karang



Sumber: CT Atlas

Dibalik kekayaan alam dan megahnya kawasan segitiga karang terdapat berbagai ancaman dan bahaya yang disebabkan oleh perubahan iklim, penangkapan ikan secara berlebihan/*illegal*, pariwisata yang tidak memiliki konsep berkelanjutan, degradasi habitat, investasi yang tidak bertanggung jawab, industri

⁴ Rili Djohani, *Merayakan Hari Segitiga Terumbu Karang: Segitiga Terumbu Karang Sebagai Pusat Keanekaragaman Hayati Laut Dunia*, Sustainable Ocean Alliance, diakses dalam <https://www.soalliance.org/id/es/ocean-leadership-program/ocean-learning-labs-webinar/rili-djohani> (20/10/2023, 10.19 WIB)

⁵ Nadia Farah, *Here Are Some Interesting Facts about the Coral Triangle*, diakses dalam <https://econusa.id/en/ecodefender/interesting-facts-coral-triangle/#:~:text=Known%20as%20the%20Amazon%20of%20the%20ocean&text=The%20coral%20triangle%20spans%20six.area%20of%206%20million%20km2> (10/10/2023, 10.34 WIB)

ekstraktif, dan tata kelola buruk yang telah terjadi serta beresiko semakin parah.⁶ Perubahan iklim merupakan isu yang sangat menentukan kehidupan manusia dimana dampak dari perubahan iklim tersebut dapat langsung dirasakan saat ini. Adanya perubahan iklim disebabkan oleh peningkatan signifikan gas rumah kaca hasil dari industrialisasi negara-negara di dunia. Atmosfer telah mengandung karbondioksida 37% lebih tinggi dari beberapa abad tahun terakhir sehingga menyebabkan suhu bumi menjadi lebih panas daripada sebelumnya. Kondisi tersebut turut membuat lautan di kawasan segitiga karang bersuhu 1-4 derajat celsius yang mana kenaikan suhu lebih dari dua derajat akan menghilangkan sebagian ekosistem terumbu karang.⁷ Selain itu, kawasan segitiga karang juga diancam oleh pola perilaku campur tangan manusia.⁸

Pertama, penangkapan ikan secara ilegal dan berlebihan. *Illegal, Unreported, and Unregulated (IUU) fishing* merupakan tindakan yang mengancam keberlanjutan sumber daya perikanan. Penangkapan ikan dengan semena-mena akan mengurangi populasi ikan secara besar-besaran termasuk spesies-spesies ikan yang dilindungi. *Kedua*, tidak adanya konsep dalam sebuah sektor pariwisata dengan mengutamakan konservasi. Sebagai kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, kawasan segitiga karang tentu memiliki peluang besar dalam pemanfaatan aspek pariwisatanya. Namun, hal tersebut dapat menjadi

⁶ WWF, *The Oceans*, diakses dalam <https://explore.panda.org/oceans> (11/10/2023, 11.12 WIB)

⁷ Reef Resilience Network, *Proyeksi Perubahan Suhu Permukaan Laut (SST)*, diakses dalam <https://reefresilience.org/id/stressors/climate-and-ocean-change/warming-seas/> (08/10/2023, 12.32 WIB)

⁸ WWF, *Problems on Coral Triangle*, diakses dalam <https://worldwildlife.org/places/coral-triangle#:~:text=Overfishing%2C%20destructive%20fishing%20methods%20and,also%20threaten%20the%20Coral%20Triangle> (11/09/2023, 11.22 WIB)

bumerang bagi kawasan tersebut jika tidak adanya konsep berkelanjutan pada sebuah sektor pariwisata. Pariwisata berkelanjutan diartikan sebagai pariwisata yang berumur panjang dimana kelestarian lingkungan menjadi aspek penting di dalamnya.⁹ Pariwisata yang tidak memiliki konsep berkelanjutan seperti pariwisata massal cenderung mengabaikan masalah lingkungan dan mengancam ekosistem pada wilayah laut tersebut. *Ketiga*, adanya investasi yang tidak bertanggung jawab serta maraknya industri ekstraktif dalam lingkup kawasan segitiga karang. Potensi sumber daya di kawasan segitiga karang tentu menarik investor untuk melakukan ekspansi bisnis. Namun, tidak sedikit ditemukan aktivitas bisnis yang tidak diikuti oleh prinsip sosial lingkungan yang baik. Hal ini juga menyangkut industri ekstraktif seperti industri minyak dan gas. Tanpa adanya prinsip lingkungan dalam pengoperasian sebuah industri tersebut, maka akan memberikan ancaman langsung yang dapat merusak ekosistem laut dan mengancam kehidupan manusia salah satunya melalui pencemaran yang dihasilkannya.¹⁰ *Keempat*, kebijakan yang lemah dan tidak efektif. Kebijakan merupakan garda terdepan dalam perlindungan kawasan segitiga karang. Hal ini tentu sangat dibutuhkan untuk menghindari dan mengatasi aktivitas manusia yang dapat merusak ekosistem segitiga karang salah satunya menciptakan degradasi habitat. Sebagai negara yang masuk dalam kawasan segitiga karang, Indonesia juga merasakan berbagai kompleksitas yang terjadi dalam kawasan lautnya. Kementerian Kelautan dan Perikanan menyebutkan bahwa terdapat 167 kapal pelaku penangkapan ikan secara ilegal, 96 pelaku *destructive*

⁹ Setijawan Arief, *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*, Jurnal Planoeath, Vol, 3, No, 1 (2018), hal. 9.

¹⁰ Guldberg, 2009, *THE CORAL TRIANGLE AND CLIMATE CHANGE: ECOSYSTEMS, PEOPLE AND SOCIETIES AT RISK*, Sydney: WWF Australia.

fishing, dan beberapa kasus pelanggaran di bidang kelautan salah satunya seperti pencemaran perairan yang membahayakan sektor perikanan dan merusak terumbu karang.¹¹

Sinergi dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan dalam menangani segala permasalahan khususnya yang bersifat prioritas dalam ekosistem kawasan segitiga karang. Namun, perlu diingat bahwa Indonesia bukan menjadi negara satu-satunya yang berada dalam kawasan ini sehingga membutuhkan sifat kooperatif dari negara lain dalam kawasan. Menyadari akan potensi dan ancaman pada kawasan segitiga karang, Presiden Indonesia terdahulu yaitu Susilo Bambang Yudhoyono menjadi penggagas pembentukan kerja sama multilateral antar negara yang melibatkan negara Timor Leste, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Filipina, dan Malaysia dengan tujuan untuk melindungi sekaligus menciptakan keberlanjutan sumber daya laut dalam kawasan melalui penyelesaian isu-isu krusial melalui fokus aksi perlindungan, keberlanjutan, dan pemberdayaan yang menyangkut masa depan kawasan. Oleh karena itu, pada tahun 2009 terbentuklah *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security* (CTI-CFF).¹²

Terbentuknya kerja sama multilateral CTI-CFF didasari oleh kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem laut kawasan segitiga karang sebagai kawasan dengan sumber daya hayati laut terbesar dan terpenting di dunia dari masing-masing

¹¹ Suwarsono, *Refleksi 2021, KKP Buktikan Zero Tolerance Terhadap Illegal Fishing dan Jaga Ketat Pemanfaatan Laut Indonesia*, DIREKTORAT JENDERAL PENGAWASAN SUMBER DAYA KELAUTAN DAN PERIKANAN, diakses dalam <https://kkp.go.id/news/news-detail/refleksi-2021-kkp-buktikan-zero-tolerance-terhadap-illegal-fishing-dan-jaga-ketat-pemanfaatan-laut-indonesia65c307555750a.html> (05/09/2023, 23.00 WIB)

¹² Coral Triangle Initiative, *History of CTI-CFF*, diakses dalam <https://www.coraltriangleinitiative.org/about> (02/09/2023, 21.22 WIB)

negara, yaitu Indonesia, Timor Leste, Papua Nugini, Kepulauan Solomon, Filipina, dan Malaysia atau yang disebut negara *Coral Triangle 6* (CT6). Komitmen yang telah disepakati bersama dalam kerja sama multilateral CTI-CFF oleh negara CT6 merupakan bentuk perlindungan kawasan dengan langkah penanganan dan prioritas nasional yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karena setiap negara memiliki kondisi dan permasalahan kelautannya masing-masing. Timor Leste, Kepulauan Solomon, dan Papua Nugini memiliki prioritas yang sedikit berbeda dibanding dengan ketiga negara lainnya yakni Indonesia, Malaysia, dan Filipina. Timor Leste, Kepulauan Solomon, dan Papua Nugini memfokuskan pada sisi pengelolaan ekosistem adaptif sedangkan Indonesia, Malaysia, dan Filipina berfokus pada regulasi yang dapat mengamankan, menjaga, dan memaksimalkan segala potensi lautnya.¹³

Sebagai negara yang terletak pada jantung kawasan segitiga karang membuat Indonesia menjadi negara yang kaya akan ekosistem lautnya dimana terdapat 18 persen terumbu karang dunia, dengan lebih dari 70 genera dan 500 spesies karang, 2.500 spesies ikan, 2.500 spesies mollusca, 1.500 spesies *crustacea*, serta masih banyak biota laut lainnya.¹⁴ Inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan biodiversitas tertinggi diantara negara CT6 sekaligus salah satu negara mega biodiversity di dunia. Besarnya sumber daya hayati laut dan pesisir yang dimiliki Indonesia memberikan manfaat kepada jutaan orang dalam kawasan

¹³ Asian Development Bank, 2014, *Regional state of the Coral Triangle—Coral Triangle marine resources: Their status, economies, and management*, Mandaluyong City, Philippines: Asian Development Bank.

¹⁴ Agus Setiawan, *Keanekaragaman Hayati Indonesia: Masalah dan Upaya Konservasinya*, Indonesian Journal of Conservation, Vol, 11, No, 1 (2022), hal. 16.

maupun luar kawasan, baik dalam aspek ekonomi maupun lingkungan.¹⁵ Indonesia juga banyak memiliki spesies-spesies langka yang harus dijaga, seperti hiu, pari, dan beberapa spesies lainnya yang masuk dalam daftar terancam punah oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN). Telah dilakukan identifikasi pada 12 provinsi dan terdapat lebih dari 100 lokasi yang teridentifikasi sebagai habitat hiu. Identifikasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa terdapat 111 spesies biota air yang terancam punah termasuk hiu dan pari.¹⁶ Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan karena ikan hiu berperan penting sebagai ikan yang menempati posisi puncak rantai makanan yang berguna untuk mengatur dan menjaga ekosistem agar tetap seimbang. Ancaman punah yang menasar hiu dan pari tidak jauh disebabkan oleh eksploitasi dan komersialisasi dimana hiu dan pari seringkali menjadi ikan tangkapan sampingan (tertangkap secara tidak sengaja) yang mendekatkan spesies tersebut pada kepunahan.

Kondisi kritis dihadapi oleh hiu dan pari baik yang tersebar di kawasan terumbu karang maupun di kawasan samudera. Kondisi tersebut didasari oleh penurunan populasi pada spesies terkait yang terjadi secara drastis sekaligus diperparah oleh fakta bahwa satwa tersebut bereproduksi secara lambat. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2016, Indonesia merupakan salah satu negara produsen hiu dan pari yang cukup tinggi dengan kontribusi sebesar 16,8% dari total tangkapan dunia dimana hal tersebut turut mengantarkan Indonesia menjadi negara

¹⁵ CTI-CFF Regional Secretariat, *Regional Plan Of Action Coral Triangle Initiative On Coral Reefs, Fisheries And Food Security (CTI-CFF)*, diakses dalam <https://www.coraltriangleinitiative.org/> (11/5/2023, 11.09 WIB)

¹⁶ CTI-CFF, *1st CTI-CFF Threatened Species Working Group Regional Exchange-Activity Report*, diakses dalam <https://coraltriangleinitiative.org/library/1st-cti-cff-threatened-species-working-group-regional-exchange-activity-report> (01/07/2023, 12.22 WIB)

penangkap hiu dan pari terbesar di dunia.¹⁷ Hal ini didorong oleh luasnya wilayah penangkapan yang dimiliki Indonesia dan tingginya jumlah permintaan hiu dan pari untuk dijadikan segala macam bahan baku baik secara global maupun nasional sehingga menimbulkan eksploitasi secara besar. Kondisi kritis pada status hiu dan pari menciptakan reaksi dari Indonesia untuk mengatasi masalah tersebut secara berkala.

Melalui CTI-CFF komitmen Indonesia dalam menjaga ekosistem lautnya akan lebih terukur dan tersusun secara sistematis dengan adanya upaya pencapaian beberapa fokus tujuan dalam kerja sama tersebut, yakni efektivitas penetapan dan penerapan kawasan bentang laut prioritas, penerapan pendekatan ekosistem dalam pengelolaan perikanan dan sumber daya laut lainnya, penetapan dan penerapan efektivitas kawasan konservasi laut, penerapan tindakan adaptasi perubahan iklim, dan perlindungan terhadap status spesies terancam.¹⁸ Adanya kerja sama CTI-CFF membuka lebih peluang interaksi antar negara dalam upaya konservasi laut sehingga berdampak pada maksimalnya perlindungan pada ekosistem laut di kawasan segitiga karang khususnya bagi Indonesia. Kesepakatan tujuan-tujuan berdasarkan poin dalam *Regional Plan of Action* (RPoA) sebagai target capaian CTI-CFF yang diadopsi pada tahun 2009 diproyeksikan selama 10 tahun. Dari RPoA tersebut seluruh target yang disepakati bersama dalam CTI-CFF dituangkan dalam *National Plan of Action* (NPoA) milik Indonesia. Komitmen Indonesia

¹⁷ Kementerian Kelautan dan Perikanan, *Monitoring Hiu dan Pari*, diakses dalam <https://sidakokkhl.kkp.go.id/sidako/monitoring-hiu-dan-pari> (01/08/2023, 20.02 WIB)

¹⁸ CTI-CFF Regional Secretariat, *Regional Plan Of Action Coral Triangle Initiative On Coral Reefs, Fisheries And Food Security (CTI-CFF)*, diakses dalam <https://coraltriangleinitiative.org/library/agreement-establishment-coral-triangle-initiative-coral-reefs-fisheries-and-food-security> (2/6/2023 11.21 WIB).

dalam menjaga ekosistem laut tertuang pada rencana yang telah disusun dalam NPoA. Terlebih untuk penanganan spesies terancam punah khususnya hiu dan pari, Indonesia telah menyelesaikan NPoA yang menyoar khusus pada penanganan hiu dan pari di tahun 2016 sampai tahun 2020.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis melihat bahwa terdapat beberapa urgensi terhadap pemilihan topik diatas. *Pertama*, penelitian ini memiliki urgensi penting karena Indonesia merupakan negara dengan biodiversitas tertinggi yang memberikan peran krusial dalam kerja sama CTI-CFF dengan kepemilikan spesies terbanyak termasuk menjadi pusat ditemukannya keanekaragaman hiu dan pari. *Kedua*, Indonesia masuk dalam jajaran daftar negara produsen hiu serta pari terbesar di dunia dimana hal ini turut merupakan faktor utama yang mengakibatkan terancamnya populasi hiu dan pari secara global maupun nasional. *Ketiga*, hiu dan pari menjadi spesies yang berperan vital dalam keseimbangan kehidupan di laut. Dalam hal tersebut hiu dan pari mengambil peranan penting sebagai predator puncak dimana ketika hiu dan pari populasinya semakin sedikit maka akan meningkatkan risiko kehancuran ekosistem di laut. *Keempat*, perlindungan terhadap ikan hiu dan pari sudah menjadi prioritas Indonesia yang tertuang dalam NPoA selain karena populasi spesies tersebut yang menurun drastis, juga spesies tersebut memiliki nilai penting secara ekologi maupun ekonomi.¹⁹ Dapat diketahui bahwa Indonesia memiliki kekayaan dalam sumber daya maritim tak terkecuali akan kepemilikan spesies-spesies terancam (hiu dan pari). Spesies ini dilihat

¹⁹ Didi Sadili, dkk, 2015, *Rencana Aksi Nasional (RAN) Konservasi dan Pengelolaan Hiu dan Pari*, Jakarta: Direktorat dan Keanekaragaman Hayati Laut, hal. 3-4.

sebagai aset bagi Indonesia yang tentu saja harus dilindungi dan dilestarikan, khususnya pada spesies yang memiliki status terancam punah yang menysasar pada hiu dan pari. Terlebih spesies tersebut memiliki peran penting dalam keberlanjutan ekosistem di laut karena untuk menciptakan keseimbangan ekosistem dalam bentuk keterkaitan dengan makhluk lainnya melalui kontrol populasi pada rantai makanan.²⁰ Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan pemahaman dengan menyajikan keterbaharuan mengenai implementasi kerja sama CTI-CFF terhadap perlindungan status hiu dan pari di kawasan segitiga karang oleh pemerintah Indonesia melalui tiga kerangka konseptual, yaitu konsep kerja sama multilateral, konsep keamanan lingkungan, dan konsep keamanan maritim.

1.2 Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas maka penulis mengambil rumusan masalah penelitian yaitu **bagaimana upaya pemerintah Indonesia melindungi spesies terancam (hiu dan pari) melalui kerja sama CTI-CFF?**

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

²⁰ Ivan Nicholas, *Hiu: Penjaga Keseimbangan Laut Dunia*, diakses dalam <https://sosharks.wwf.id/news-read/hiu-penjaga-keseimbangan-laut-dunia> (03/05/2023, 22.30 WIB)

- a. Mengetahui upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi spesies terancam (hiu dan pari) melalui kerja sama CTI-CFF
- b. Mengidentifikasi status hiu dan pari terancam secara global maupun nasional
- c. Menganalisis *Regional Plan of Action CTI-CFF* sebagai acuan atau panduan Indonesia dalam membentuk *National Plan of Action*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademisi

Penulis menginginkan dari hasil penelitian yang dipaparkan dapat berdampak baik melalui penyaluran manfaat berupa pengetahuan dan wawasan yang baru bagi khalayak umum. Selain itu, penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan atau rujukan dalam perkembangan ilmu hubungan internasional khususnya mengenai kerja sama multilateral, keamanan lingkungan, keamanan maritim, dan upaya perlindungan spesies terancam di Indonesia sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmu seputar topik yang dibahas.

1.3.2.2 Manfaat Praktisi

Penulis berharap besar dengan adanya interpretasi, narasi, maupun argumen melalui sudut pandang yang berbeda dalam hasil penelitian ini sedikit banyak bermanfaat bagi khalayak umum dan penulis sendiri. Pembaca diharapkan dapat memperoleh ilmu baru mengenai upaya Indonesia dalam melindungi status spesies terancam melalui kerja sama CTI-CFF.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penulis menyadari bahwa untuk menunjang originalitas penelitian baru, penulis perlu menggunakan beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk ditinjau. Kemudian, terdapat lima kategorisasi untuk mempermudah penulis dalam meninjau penelitian sebelumnya yaitu:

1.4.1 Peran CTI-CFF terhadap Ekosistem Laut Indonesia

Penelitian pertama merupakan skripsi yang ditulis oleh Patrisius Pappang Linggi yang berjudul **Peranan *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (CTI-CFF)* dalam Upaya Konservasi Terumbu Karang, Perikanan, dan Ketahanan Pangan di Indonesia.**²¹ Penelitian ini secara garis besar menjelaskan peranan penting Indonesia pada kerja sama CTI-CFF mengenai upaya dalam bentuk konservasi terumbu karang, perikanan dan ketahanan pangan di Indonesia tepatnya pada tahun 2009 sampai 2016. Namun, Linggi hanya berfokus pada aspek konservasi terumbu karang melalui peranan Indonesia dalam CTI-CFF. Dari fokus tersebut menghasilkan sebuah pembahasan yang berisi tentang kondisi terumbu karang yang berperan sebagai faktor utama dalam mendukung pemenuhan kebutuhan perikanan Indonesia. Aspek perikanan kian menjadi sorotan pada penelitian ini dimana Linggi mengaitkan kondisi terumbu karang Indonesia dengan sumber daya perikanan sebagai faktor pendukung pemenuhan kebutuhan perikanan sekaligus sebagai pendukung ketahanan pangan ikan di Indonesia. Keaktifan Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF menjadi penentu langkah Indonesia untuk

²¹ Patrisius Pappang Linggi, 2017, *Peranan Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (Cti-Cff) dalam Upaya Konservasi Terumbu Karang, Perikanan, dan Ketahanan Pangan di Indonesia*, Skripsi, Makassar: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

mengamankan sumber daya perikanan melalui upaya konservasi terumbu karang. Komitmen CTI-CFF dalam melindungi kawasan segitiga karang mendorong Indonesia dalam melakukan tindakan dalam perlindungan dan optimalisasi wilayah laut.

Pembentukan NPOA oleh Indonesia yang mengacu pada kebijakan-kebijakan dalam kesepakatan kerja sama CTI-CFF memberikan dampak positif bagi kondisi laut Indonesia. Linggi berpendapat bahwa walaupun tidak langsung mengalami perubahan signifikan, kondisi terumbu karang Indonesia berangsur membaik. Sedangkan kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia yang dibuat berdasarkan pengimplementasian kerja sama CTI-CFF menguatkan ketahanan pangan sehingga berdampak pada melimpahnya ketersediaan pangan ikan berkat upaya konservasi wilayah perikanan. Penelitian yang dilakukan oleh Linggi menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa *library research*. Kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu kerja sama multilateral, *environmental security*, dan *food security*. Adapun terdapat perbedaan penelitian antara Linggi dengan penulis yang mana terletak pada fokus penelitian itu sendiri, Linggi berfokus pada konservasi terumbu karang yang mempengaruhi kondisi pemenuhan perikanan serta ketahanan pangan ikan Indonesia sedangkan penulis memiliki fokus penelitian pada upaya Indonesia dalam melindungi spesies terancam di kawasan segitiga karang Indonesia.

Penelitian kedua merupakan jurnal yang ditulis oleh **Nurin Shabrina Fitriandita** yang berjudul ***Upaya Coral Triangle Initiative on Coral Reefs Fisheries and Food Security (CTI-CFF) dalam Pelestarian Kawasan Segitiga***

Terumbu Karang Tahun 2009-2014.²² Penelitian ini berusaha menjelaskan gambaran secara umum mengenai upaya dari CTI-CFF terhadap pelestarian kawasan pada negara *Coral Triangle*. Adapun upaya yang dilakukan oleh CTI-CFF, yaitu berfokus pada pelestarian kawasan segitiga karang melalui pengelolaan bentang laut, pengenalan pendekatan ekosistem berbentuk pengelolaan ikan, pembangunan serta peningkatan efektivitas manajemen perlindungan laut, peningkatan ketahanan masyarakat dari adanya perubahan iklim, dan perlindungan pada spesies terancam. Dari sekian banyak aspek yang ada dalam fokus kerja sama CTI-CFF, kondisi terumbu karang menjadi aspek krusial dalam fokus kerja sama tersebut. Kawasan *Coral Triangle* terbentang di sebagian wilayah perairan negara CT6. Kawasan tersebut memiliki ancaman dari faktor alami maupun dari faktor kegiatan manusia dimana faktor alam seperti peningkatan suhu permukaan laut menyebabkan 18% kerusakan pada terumbu karang dan lebih dari 30% terumbu karang terancam diakibatkan pencemaran yang dilakukan oleh kegiatan manusia di kawasan segitiga karang. Pada kesepakatan kerja sama CTI-CFF oleh negara CT6 membuat negara-negara tersebut mengimplementasikan RPoA yang telah disepakati dalam perlindungan dan pengelolaan yang berbasis berkelanjutan kawasan segitiga karang melalui kebijakan masing-masing negara yang diimplementasikan pada NPoA. Nurin berpendapat bahwa adanya kerja sama CTI-CFF memberikan dampak positif bagi negara CT6 khususnya pada pendapatan

²² Nurin Shabrina Fitriandita, *Upaya Coral Triangle Initiative on Coral Reefs Fisheries and Food Security (CTI-CFF) dalam Pelestarian Kawasan Segitiga Terumbu*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Vol, 6, No, 4 (2016), hal. 1651-1668.

masyarakat sekitar dan keberlanjutan kondisi kawasan perairan dalam kawasan segitiga karang.

Negara CT6 yang bersepakat dalam pengimplementasian kerja sama CTI-CFF mendapatkan hasil yang berbeda-beda, namun secara garis besar negara pada kawasan tersebut mendapatkan perubahan positif khususnya pada kondisi kualitas terumbu karang. Kondisi kawasan segitiga karang yang terbentang pada sebagian wilayah perairan negara CT6 menunjukkan keberangsuran kualitas perairan menjadi lebih baik pada setiap negara dalam kawasan tersebut. Dari keenam negara *Coral Triangle*, Filipina menjadi salah satu negara yang masyarakatnya mengalami pergeseran mata pencaharian dengan memaksimalkan potensi pariwisatanya dibandingkan menjadi nelayan yang disebabkan oleh potensi kawasan konservasi perairannya yang menonjol. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif yang didukung dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur. Letak perbedaan dengan penelitian penulis yaitu Nurin hanya menjelaskan upaya kerja sama CTI-CFF dalam pelestarian segitiga terumbu karang secara umum yang memberikan paparan mengenai dampak adanya CTI-CFF terhadap negara CT-6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurin tidak terdapat pembahasan secara detail mengenai upaya Indonesia dalam melindungi spesies terancam dalam kawasan *Coral Triangle* yang menjadi fokus utama penulis.

1.4.2 Implementasi Kerja Sama CTI-CFF di Wilayah Laut Indonesia

Penelitian ketiga merupakan skripsi yang ditulis oleh **Ari Putra Anugrah** yang berjudul **Implementasi *Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries,***

and Food Security (CTI-CFF) di Indonesia dan Filipina.²³ Dalam penelitian ini, Ari berfokus pada bentuk implementasi CTI-CFF terhadap dua negara sekaligus, yaitu Indonesia dan Filipina dalam penanganan isu lingkungan di wilayah kedua negara tersebut. Sebagai *archipelagic nation*, Indonesia dan Filipina sedikit banyak memiliki persamaan atas permasalahan terhadap kondisi wilayah kelautan yang dimiliki. Komitmen yang disepakati oleh Indonesia dan Filipina dalam kerja sama multilateral CTI-CFF memberikan sebuah konsep langkah terstruktur dalam menjaga wilayah segitiga karang yang terbentang pada sebagian perairan masing-masing negara tersebut. Hal tersebut tertuang dalam kesepakatan RPoA oleh negara *Coral Triangle*. RPoA menjadi rencana rancangan untuk merumuskan peraturan dan kebijakan serta segala bentuk kegiatan upaya konservasi laut, pengelolaan perikanan melalui kebijakan, jaminan terkait ketahanan pangan yang menyoar pada perikanan Indonesia dan Filipina yang mana pengaruhnya dapat dilihat pada tujuan bersama CTI-CFF yang diimplementasikan oleh masing-masing negara.

Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa *library research*. Penelitian yang dilakukan oleh Ari ini menghasilkan pembahasan mengenai implementasi oleh Indonesia dan Filipina terhadap wilayah kelautan dalam rentang waktu dari 2009 sampai 2017. Sebagai negara yang memiliki kondisi geografis yang tidak jauh berbeda, Indonesia dan Filipina memiliki pembaharuan dan peraturan yang juga tidak jauh berbeda dalam melindungi kawasan lautnya. Hal tersebut berpedoman pada RPoA yang telah

²³ Ari Putra Anugrah, 2020, *Implementasi Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (CTI-CFF) Di Indonesia Dan Filipina*, Skripsi, Makassar: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Hasanuddin.

disepakati bersama oleh negara CT6. Bentuk-bentuk implementasi yang dilakukan oleh Indonesia dan Filipina secara garis besar mengarah pada perlindungan lingkungan di wilayah masing-masing. Penelitian ini hanya berfokus pada implementasi kerja sama CTI-CFF secara umum dan tidak menjurus pada uraian secara lebih lanjut terhadap perlindungan spesies terancam Indonesia dimana hal ini lah yang menunjukkan perbedaan dari penelitian Ari dengan penulis.

Penelitian keempat merupakan jurnal yang ditulis oleh **Riri Mailanti** yang berjudul **Implementasi Coral Reef Rehabilitation and Management Program-Coral Triangle Initiative (COREMAP-CTI) dalam Konservasi Perairan Daerah di Batam Kepulauan Riau.**²⁴ Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bantuan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Penulis memilih untuk menggunakan perspektif *green thought* dengan konsep pembangunan berkelanjutan, konsep konservasi, dan konsep ekologi politik di dalam penelitian. Dalam penelitian ini menjelaskan program COREMAP-CTI sebagai upaya rehabilitasi terumbu karang. Selain itu, pemaparan berisi mengenai peningkatan kesejahteraan masyarakat yang hidup dalam kawasan dengan pelaksanaan program sesuai NPoA.

COREMAP-CTI merupakan program dengan tujuan untuk menguatkan kelembagaan yang tersebar dan terintegrasi dalam pengelolaan sumber daya yang berfokus pada terumbu karang, ekosistem laut, dan biodiversitas yang bersifat *sustainable* bagi masyarakat yang ada dalam wilayah pesisir. Dalam program

²⁴ Riri Mailanti, *Implementasi Coral Reef Rehabilitation and Management Program-Coral Triangle Initiative (Coremap-Cti) dalam Konservasi Perairan Daerah di Batam Kepulauan Riau*, JOM FISIP, Vol, 4, No, 2.

tersebut berisi tentang langkah perbaikan ekosistem terumbu karang yang rusak serta perbedaan kondisi ekonomi dan permasalahan kemiskinan bagi masyarakat pesisir. Sebagai penulis, Riri memilih Kota Batam sebagai wilayah yang akan diteliti. Adapun implementasi COREMAP-CTI yang dilakukan di Batam, yaitu penguatan bagi Lembaga yang menaungi pengelolaan terhadap terumbu karang pada pemerintah sekaligus di dalam kelompok masyarakat, seperti merevitalisasi Lembaga Pengelola Sumber Daya Terumbu Karang (LPSTK) dan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS), implementasi sosialisasi pengelolaan pesisir, penguatan ekonomi berbasis kelautan, dan lainnya. Pencapaian dari dilakukannya program COREMAP-CTI di Kota Batam berupa peningkatan kesadaran dalam melindungi ekosistem terumbu karang sehingga berdampak baik bagi lingkungan dan masyarakat setempat. Program tersebut merupakan dukungan dari pemerintah daerah terhadap komitmen yang dilakukan Indonesia dalam kerja sama CTI-CFF dimana komitmen tersebut tertuang dalam NPoA sebagai acuan daerah-daerah di Indonesia dalam menjaga kondisi wilayah lautnya. Penelitian yang dilakukan oleh Riri hanya berfokus pada pengelolaan dan perlindungan terumbu karang di Kota Batam sehingga menghasilkan *gap* penelitian yaitu upaya Indonesia dalam melindungi spesies terancam di kawasan segitiga karang.

Penelitian kelima merupakan jurnal yang ditulis oleh **Ridona** yang berjudul **Efektifitas Indonesia untuk Menjaga Keanekaragaman Hayati Laut dalam Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-**

CFF).²⁵ Penelitian ini secara umum menjelaskan efektifitas upaya Indonesia melalui CTI-CFF untuk menjaga keanekaragaman hayatinya. Indonesia berhasil menggagas kerja sama multilateral yang disepakati negara CT6. Indonesia berperan aktif dalam kerja sama CTI-CFF sebagai respon cepat dalam kondisi global dan untuk mengamankan kepentingan nasionalnya. Dijelaskan bahwa Indonesia sangat mementingkan wilayah lautnya karena laut memiliki potensi besar yang dapat menjaga stabilitas negara sekaligus laut juga menjadi karbon sink dunia sebagai solusi atas pemanasan global. Selain karena faktor geografis sebagai pemicu Indonesia untuk berperan penting dalam penggagasannya kerja sama ini, faktor ketahanan pangan merupakan faktor lain yang mendorong Indonesia untuk mengambil langkah perlindungan terhadap kawasan laut melalui kerja sama CTI-CFF. Implementasi kerja sama CTI-CFF tertuang pada beberapa program Indonesia, yaitu peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pengembangan pada kawasan konservasi perairan yang ditetapkan, pengembangan terhadap konektivitas pembelajaran dan kerja sama yang bersifat kemitraan, dan upaya monitoring. Dalam penelitian ini turut memaparkan bahwa terumbu karang pada *Coral Triangle* merupakan yang paling penting di dunia sehingga membuat negara dalam kawasan tersebut khususnya Indonesia terdorong untuk melakukan perlindungan dan pelestarian terumbu karang sesuai RPoA yang telah disepakati dalam CTI-CFF. Adanya ketergantungan masyarakat pada terumbu karang juga membuat Indonesia melakukan beberapa upaya untuk menjaga terumbu karang dari kerusakan. Upaya

²⁵ Ridona, *Efektifitas Indonesia untuk Menjaga Keanekaragaman Hayati Laut dalam Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (Cti-Cff)*, JOM FISIP, Vol, 2, No, 2 (2015), Pekanbaru: Universitas Riau, hal. 1–7.

tersebut menyoroti pada kapasitas sumber daya manusia yang terus dikembangkan sebagai indikator pendukung kawasan konservasi yang dikembangkan.

Ridona berusaha meneliti efektifitas Indonesia dalam menjaga keanekaragaman hayatinya dengan menggunakan metode deskriptif dan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitiannya. Penelitian ini menghasilkan pernyataan bahwa Indonesia telah melakukan upaya perlindungan terhadap keanekaragaman hayati secara efektif melalui CTI-CFF. Kontribusi Indonesia dalam menggagas kerja sama multilateral CTI-CFF dan keaktifan Indonesia didalamnya sehingga menghasilkan sebuah *output* pembentukan wilayah konservasi laut menghasilkan efektivitas dalam proses perlindungan keanekaragaman hayati. Tentu penelitian yang ditulis oleh Ridona memberikan perbedaan dengan penelitian penulis yang berfokus pada perlindungan spesies status terancam oleh Indonesia di kawasan segitiga karang.

1.4.3 Kepentingan Indonesia dalam Coral Triangle Initiative

Penelitian keenam merupakan jurnal yang ditulis oleh **Tetty Magdalena** yang berjudul **Kepentingan Indonesia Aktif dalam CTI (*Coral Triangle Initiative*)**.²⁶ Dalam penelitiannya Tetty menjelaskan bahwa inisiatif Indonesia dalam menggagas kerja sama multilateral CTI tidak terlepas dari beberapa kepentingan yang dimiliki Indonesia itu sendiri. *Pertama*, kepentingan politik. Inisiasi yang dilakukan oleh Indonesia dalam menggagas kerja sama multilateral dalam konservasi wilayah laut menjadi ajang promosi kepada dunia atau menjadi salah

²⁶ Tetty Magdalena, *Kepentingan Indonesia Aktif Dalam CTI*, Jom Fisip, Vol, 3, No, 2 (2016), Pekanbaru: Universitas Riau, hal. 1–23.

satu jalan politik pencitraan. Indonesia akan dipandang oleh dunia internasional sebagai negara yang peduli lingkungan khususnya pada wilayah laut. Selain itu, Indonesia berupaya mengantisipasi konflik perbatasan wilayah yang berpotensi terjadi di kawasan segitiga karang serta mendorong negara CT-6 untuk bekerjasama dalam mengamankan kawasan tersebut. *Kedua*, kepentingan ekonomi. Kawasan segitiga karang memiliki kekayaan pada terumbu karangnya. Terumbu karang memberikan banyak manfaat bagi laut maupun masyarakat sekitar. Adapun manfaat yang dihasilkan, yaitu sebagai penyedia sumber makanan bagi biota laut, sebagai bahan baku obat-obatan maupun kosmetik, objek pariwisata yang mumpuni, sumber pekerjaan masyarakat pesisir, dan sebagai akar kebudayaan. Kepentingan ekonomi juga menyangkut pada perlindungan laut dari *illegal fishing* untuk mengamankan dan mengoptimalkan sumber daya perikanan Indonesia. *Ketiga*, kepentingan lingkungan. Dapat diketahui bahwa seiring berjalannya waktu lingkungan semakin mengalami banyak ancaman kerusakan tak terkecuali lingkungan di wilayah laut. Lingkungan yang rusak akan berpengaruh pada ekosistem laut yang dapat membuat sumber daya di kawasan tersebut juga turut terancam dan tidak dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, Indonesia memandang hal ini sebagai sebuah fenomena yang harus cepat diatasi demi mengamankan sumber daya kelautan serta kondisi lingkungan yang berdampak secara nasional ataupun global.

Secara garis besar, penelitian ini berisi tentang uraian mengenai kepentingan-kepentingan Indonesia dalam kerja sama CTI melalui metode penelitian eksplanatif yang didukung oleh teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Indonesia berperan aktif dalam CTI karena didorong oleh kepentingan politik, kepentingan

ekonomi, dan kepentingan lingkungan. Dalam penelitian ini, Tetty tidak membahas mengenai upaya Indonesia dalam melindungi status spesies terancam di kawasan segitiga karang sehingga menghasilkan *gap research*.

Penelitian ketujuh merupakan jurnal yang ditulis oleh **Ni Luh Ketut Ayu Irayani, Idin Fasisaka, dan Anak Agung Ayu Intan Parameswari** yang berjudul **Faktor-Faktor Pendorong Peran Aktif Indonesia dalam Kerjasama Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF) Tahun 2006-2014.**²⁷ Penelitian ini menjelaskan mengenai faktor yang mendorong Indonesia aktif dalam CTI-CFF. Berdasarkan klasifikasi dalam penelitian, terdapat dua faktor yang terdiri dari faktor yang bersifat nasional maupun faktor pengaruh dari lingkungan global. Indonesia adalah negara kepulauan dengan memiliki kekayaan besar dalam wilayah maritimnya. Namun, potensi laut Indonesia berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Dapat dikatakan bahwa kondisi sumber daya hayati laut Indonesia mengalami kerusakan yang cukup parah. Hal tersebut berimplikasi terhadap masyarakat Indonesia atas ketergantungan yang terjalin khususnya bagi masyarakat pesisir pada sumber daya hayati laut di kawasan *Coral Triangle*. Selain itu, sektor maritim turut menyumbang terhadap ketahanan pangan domestik salah satunya perikanan yang menjadi salah satu sumber pangan utama. Kondisi sumber daya hayati laut ini lah sebagai faktor internal pendorong Indonesia aktif dalam CTI-CFF. Sedangkan jika dilihat dari faktor eksternal, keaktifan Indonesia dalam CTI-CFF didorong oleh perkembangan isu lingkungan hidup

²⁷ Ni Luh Ketut Ayu Irayani, Idin Fasisaka, dan Anak Agung Ayu Intan Parameswari, *Faktor-Faktor Pendorong Peran Aktif Indonesia Dalam Kerjasama Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (Cti-Cff)*, 2017, hal. 1-15.

global. Isu tersebut tentu membuat Indonesia untuk tergerak dalam menginisiasi dan mengambil langkah dalam menangani kasus kerusakan lingkungan khususnya pada wilayah laut sehingga terciptalah kerja sama multilateral CTI-CFF.

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif dengan bantuan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni berupa studi pustaka dimana menjelaskan terkait Indonesia yang berupaya untuk mengamankan kepentingan nasionalnya. Kerja sama CTI-CFF pun turut memberikan konsekuensi bagi Indonesia. Terdapat keuntungan dan kerugian dari adanya kerja sama multilateral ini. Keuntungannya adalah Indonesia dapat bekerjasama dalam melindungi sumber daya hayati laut pada kawasan dengan lebih efektif. Sedangkan kerugiannya adalah Indonesia akan lebih terbuka terhadap akses untuk informasi terkait sumber daya laut di Indonesia kepada pihak luar. Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada pembahasan perlindungan status spesies terancam di kawasan segitiga karang.

1.4.4 Potensi Kawasan Segitiga Karang

Penelitian kedelapan merupakan jurnal yang ditulis oleh **Dadan Ilham Kurniawan Mujiono dan Jusmalia Oktaviani** yang berjudul **Segitiga Terumbu Karang Dunia (*The Coral Triangle*): Manfaat, Masalah dan Upaya**.²⁸

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa kekayaan laut yang melimpah serta berbagai permasalahan yang mengancam kawasan segitiga karang menjadi pendorong terbentuknya kerja sama multilateral CTI-CFF. Dari kesepakatan kerja

²⁸ Dadang Ilham Kurniawan Mujiono dan Jusmalia Oktaviani, *Segitiga Terumbu Karang Dunia (the Coral Triangle): Manfaat, Masalah Dan Upaya*, Jurnal Dinamika Global, Vol, 6, No, 01 (2021), hal. 1-19.

sama tersebut menghasilkan rencana aksi nasional oleh masing-masing negara CT6 dalam mengupayakan peningkatan potensi kawasan segitiga karang sekaligus perlindungan kawasan tersebut untuk saat ini dan masa depan. Perlindungan kawasan segitiga karang dilakukan untuk mengatasi ancaman yang ada. Adapun ancaman tersebut, yaitu *unsustainable fishing, overfishing, desctructive fishing practices, Illegal, Unreported and Unregulated (IUU) Fishing*. Penelitian ini memaparkan bahwa sejatinya negara CT6 memiliki permasalahan kelautan masing-masing yang membutuhkan perhatian khusus. Oleh karena itu, CTI-CFF menggagas tujuan yang terangkum dalam RPoA yaitu prioritas bentang laut dengan manajemen yang efektif, pendekatan ekosistem dalam pengelolaan sumber daya laut secara efektif dan efisien, pembentukan kawasan lindung laut, langkah penanganan terhadap perubahan iklim, dan adanya pemulihan status pada spesies terancam. Dari RPoA ini masing-masing negara dalam kawasan menciptakan program turunan yang tertuang dalam NPoA dan selaras dengan tujuan CTI-CFF.

Secara umum, penelitian ini hanya menjelaskan kondisi kawasan segitiga karang yang mendorong negara dalam kawasan tersebut untuk bergerak memaksimalkan potensi yang ada dan melindungi kawasan segitiga karang. Penelitian ini berupa penelitian deskriptif yang dengan melakukan pengumpulan data berupa *literature review*. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis, yakni dalam aspek pembahasan yang hanya membahas kondisi segitiga karang dan kerja sama multilateral CTI-CFF tanpa adanya penguraian secara detail mengenai upaya Indonesia dalam melindungi status spesies terancam di kawasan segitiga karang.

1.4.5 Hiu dan Pari di Indonesia

Penelitian ke sembilan merupakan jurnal dalam Prosiding yang ditulis oleh **Muhammad Rifki, Tri Djoko Lelono, Gatut Bintoro, Daduk Setyohadi, dan Eko Sulkhani Yulianto** yang berjudul **Komposisi Hasil Tangkapan Hiu Dan Pari Di Tiga Wilayah Pengelolaan Perikanan Di Indonesia**.²⁹

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa hiu dan pari mengalami kondisi krisis. Spesies hiu dan pari dihadapkan dengan status kepunahan. Hal tersebut terjadi utamanya disebabkan oleh kegiatan perikanan berupa aktivitas penangkapan. Kegiatan perikanan yang menyasar hiu dan pari tidak menghentikan spesies tersebut merupakan komoditas yang bernilai tinggi. Banyak dari bagian hiu maupun pari yang diperdagangkan salah satunya sirip. Lemahnya pendataan dan akurasi menjadi permasalahan dalam aktivitas perikanan tangkap terkait hiu dan pari di Indonesia. Umumnya, pendataan yang dilakukan di pelabuhan-pelabuhan Indonesia hanya berfokus pada satu kategori saja dimana seharusnya pendataan dilakukan sampai tingkat spesies atau genus. Kegiatan penangkapan hiu dan pari di Indonesia termasuk dalam kategori tinggi dengan berbagai macam alat yang digunakan. Indonesia membagi wilayah perairannya melalui Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara (WPP). Pada masing-masing WPP, ditemukan spesies yang tertangkap dalam jenis yang sama dan terdapat pula spesies-spesies yang ditemukan hanya pada WPP tertentu. Regulasi nasional dirasa kurang mengatasi permasalahan hiu dan pari atas ancaman kondisi kepunahan.

²⁹ Muhammad Rifki, dkk, 2022, *Komposisi Hasil Tangkapan Hiu Dan Pari Di Tiga Wilayah Pengelolaan Perikanan Di Indonesia*, Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Kelautan dalam Rangka Memperingati Hari Ikan Nasional (HARKANNAS).

Secara umum, hasil pembahasan memaparkan penangkapan hiu dan pari di tiga WPP. Adapun WPP tersebut yakni, WPP 573, WPP 712, dan WPP 713. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tidak adanya pembahasan mengenai peran CTI-CFF dan hanya berfokus pada penangkapan spesies hiu dan pari saja membuat penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian penulis. Regulasi nasional tidak dijelaskan bahwa regulasi tersebut sejatinya merupakan buah hasil dari komitmen Indonesia terhadap kerja sama multilateral CTI-CFF. Kerja sama CTI-CFF maupun upaya yang dilakukan Indonesia melindungi hiu dan pari tidak ada dalam penelitian tersebut.

Penelitian ke sepuluh merupakan jurnal dari **Indra Gumay Yudha, Fhara Rahma Salsabilla, Sulistiono, dan Rachmad Caesario** yang berjudul **Status Konservasi Dan Pertumbuhan Ikan Hiu Dan Pari Yang Didaratkan Di Labuhan Maringgai, Lampung Timur**.³⁰

Penelitian ini menjelaskan mengenai inventarisasi dan penentuan status konservasi berbagai jenis hiu dan pari yang didaratkan di PPP Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Penulis dalam penelitian ini juga mengkaji kondisi pertumbuhan hiu dan pari. Hiu dan pari merupakan spesies yang masuk dalam kondisi krisis penurunan populasi tinggi. Hal ini disebabkan oleh penangkapan berlebihan dan bawaan alami hiu dan pari yaitu siklus reproduksi yang lambat. Terdapat 6 jenis ikan hiu dan 13 jenis ikan pari dengan total individu sebanyak 511 ekor yang didaratkan di PPP Labuhan Maringgai berdasarkan hasil yang telah diidentifikasi.

³⁰ Indra Gumay Yudha, dkk, *Status Konservasi Dan Pertumbuhan Ikan Hiu Dan Pari Yang Didaratkan Di Labuhan Maringgai, Lampung Timur*, Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan Vol, 13, No, 1 (2022).

Seluruh jenis pendaratan hiu dan pari tersebut masuk dalam kategori daftar merah IUCN, yakni *Critically Endangered* (CR), *Endangered* (EN), dan *Vulnerable* (VU).

Penelitian ini merupakan penelitian statistik deksriptif. Penulis dalam penelitian tersebut berusaha memaparkan berbagai jenis hiu dan pari yang dominan tertangkap di PPP Labuhan Maringgai. Pola pertumbuhan ikan dan perubahan kondisi ikan dalam faktor kondisi dijelaskan melalui persamaan yang ditransformasikan dengan logaritma. Penelitian ini sangat menonjolkan statistic dimana tentu berbeda dengan penelitian penulis. Dalam penelitian ini sama sekali tidak terdapat pola kerja sama Indonesia dalam CTI-CFF yang menghasilkan sebuah NPOA yang berisi upaya Indonesia dalam melindungi spesies terancam.

Penelitian ke sebelas merupakan skripsi dari **Bani Akbar** yang berjudul **Upaya Indonesia dalam Melindungi Spesies Terancam melalui Kerja Sama *Coral Triangle and Coral Reefs, Fisheries, and Food Security* (CTI-CFF).**

Penelitian ini memaparkan mengenai upaya yang dilakukan oleh Indonesia dalam melindungi spesies terancam yakni hiu dan pari melalui kerja sama CTI-CFF. Diketahui bahwa CTI-CFF memiliki pola kerja sama yang menekankan capaian tujuan bersama dengan menyesuaikan aksi nasional dan prioritas masing-masing negara CT6. Hal tersebut didasari oleh perbedaan kondisi sumber daya yang menyebabkan perbedaan pengambilan keputusan dalam melakukan aksi nasional. Kondisis hiu dan pari yang mengkhawatirkan baik di tingkat nasional maupun internasional, mendorong Indonesia untuk melakuka upaya perlindungan pada spesies tersebut. Selaras dengan tujuan kelima CTI-CFF, Indonesia berupaya

melindungi hiu dan pari terancam melalui penguatan pendataan dan informasi, penetapan regulasi, upaya konservasi, dan kolaborasi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dibantu oleh ketersediaan berbagai sumber kredibel melalui studi kepustakaan. Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan konsep kerja sama multilateral, konsep keamanan lingkungan, dan konsep keamanan maritim. Konsep tersebut yang digunakan sebagai alat analisa penulis sehingga menciptakan argumen-argumen dalam penjelasan upaya perlindungan spesies terancam (hiu dan pari) oleh Indonesia melalui kerja sama CTI-CFF.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Nama	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	Patrisius Papang Linggi “Peranan Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (CTI-CFF) dalam Upaya Konservasi Terumbu Karang, Perikanan, dan Ketahanan Pangan di Indonesia”	Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif Pendekatan: Kerjasama Multilateral, <i>Environmental Security, Food security</i>	CTI-CFF berperan penting dalam upaya konservasi terumbu karang, perikanan dan ketahanan pangan khususnya di wilayah perairan Indonesia. Pembentukan NPOA oleh Indonesia yang mengacu pada kebijakan-kebijakan dalam kesepakatan kerja sama CTI-CFF memberikan dampak positif bagi kondisi laut Indonesia. Kondisi terumbu karang Indonesia berangsur membaik walaupun tidak secara signifikan.
2.	Nurin Shabrina Fitriandita	Jenis Penelitian: <i>Deskriptif Kualitatif</i>	Upaya dari CTI-CFF dalam melestarikan

	<p>“Upaya Coral Triangle Initiative on Coral Reefs Fisheries and Food Security (CTI-CFF) dalam Pelestarian Kawasan Segitiga Terumbu Karang Tahun 2009-2014”</p>	<p>Pendekatan: Teori Organisasi Internasional, Konsep Pelestarian Terumbu Karang</p>	<p>kawasan bersama ini melalui upaya pengelolaan pada bentang laut, memperkenalkan pengelolaan ikan sebagai pendekatan ekosistem, peningkatan efektivitas manajemen yang menysasar pada perlindungan laut, peningkatan adaptasi terhadap perubahan iklim, dan perlindungan spesies terancam. Filipina menjadi salah satu negara yang masyarakatnya mengalami pergeseran mata pencaharian yang lebih memanfaatkan potensi pariwisatanya.</p>
3.	<p>Ari Putra Anugrah</p> <p>“Implementasi Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (CTI-CFF) di Indonesia dan Filipina”</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Kerjasama Multilateral, Keamanan Lingkungan</p>	<p>Indonesia dan Filipina memiliki kesamaan dalam kepemilikan potensi kelautan yang besar. Kedua negara tersebut menjadikan laut sebagai wilayah prioritas. Melalui kerja sama CTI-CFF implementasi perlindungan laut dilakukan oleh Indonesia dan Filipina.</p>
4.	<p>Riri Mailanti</p> <p>“Implementasi Coral Reef Rehabilitation and Management Program-Coral Triangle Initiative (COREMAP-CTI) dalam Konservasi Perairan Daerah di</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif</p> <p>Pendekatan: <i>Green Thought</i>, Konsep Pembangunan Berkelanjutan, Konsep Konservasi, dan Konsep Ekologi Politik</p>	<p>Program COREMAP-CTI merupakan upaya rehabilitasi yang menargetkan pada kerusakan terumbu karang. Program tersebut juga sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam kawasan dimana</p>

	Batam Kepulauan Riau.”		program ini diselenggarakan melalui NPoA yang telah dibentuk. Pelaksanaan program COREMAP-CTI di kota Batam berfokus pada dua sisi yakni lembaga dan sumber daya manusia. Sehingga program tersebut menghasilkan peningkatan kesadaran terhadap perlindungan ekosistem terumbu karang yang berdampak baik bagi lingkungan dan masyarakat setempat.
5.	Ridona “Efektivitas Indonesia untuk Menjaga Keanekaragaman Hayati Laut dalam Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF)”	Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif Pendekatan: Kerjasama Internasional	Terdapat ketergantungan masyarakat pada terumbu karang menjadi pemicu Indonesia dalam melakukan beberapa upaya menjaga terumbu karang dari kerusakan. Upaya tersebut meliputi kawasan konservasi yang terus dikembangkan dengan melakukan peningkatan kapasitas SDM.
6.	Tetty Magdalena “Kepentingan Indonesia Aktif dalam CTI (Coral Triangle Initiative).”	Jenis Penelitian: Eksplanatif Kualitatif Pendekatan: Pluralis, Teori Kepentingan Nasional	Indonesia memiliki kepentingan politik, ekonomi, dan lingkungan atas aktifnya dalam CTI-CFF. Indonesia ingin mengamankan wilayah perbatasan serta terdapat unsur pencitraan di dalamnya. Kekayaan sumber daya laut merupakan salah satu pendorong Indonesia terlibat aktif dalam CTI-CFF karena merupakan potensi ekonomi yang besar bagi Indonesia.

7.	<p>Ni Luh Ketut Ayu Irayani, Idin Fasisaka, dan Anak Agung Ayu Intan Parameswari</p> <p>“Faktor-Faktor Pendorong Peran Aktif Indonesia dalam Kerjasama Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries and Food Security (CTI-CFF) Tahun 2006-2014”</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Aktor Rasional dan Faktor Internal-Eksternal</p>	<p>Faktor pendorong Indonesia aktif dalam CTI-CFF adalah kondisi sumber daya hayati laut Indonesia yang mengalami kerusakan serta adanya kepentingan pangan berbasis maritim. Hal tersebut ditambah dengan adanya lingkungan hidup yang menjadi isu cepat berskala global sehingga semakin mendorong Indonesia untuk turut andil dalam CTI-CFF. Aktifnya Indonesia dalam CTI-CFF demi mencapai kepentingan nasional berupa penanganan masalah pada sektor maritim dan untuk menjaga citra Indonesia di mata internasional</p>
8.	<p>Dadan Ilham Kurniawan Mujiono dan Jusmalia Oktaviani</p> <p>“Segitiga Terumbu Karang Dunia (The Coral Triangle): Manfaat, Masalah dan Upaya”</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Pembangunan Berkelanjutan, Perjanjian Lingkungan Internasional.</p>	<p>Kerja sama multilateral CTI-CFF dipicu oleh kekayaan laut yang melimpah serta berbagai permasalahan yang mengancam kawasan segitiga karang. Dari kesepakatan kerja sama tersebut menghasilkan rencana aksi nasional oleh masing-masing negara CT6 dalam mengupayakan peningkatan potensi kawasan segitiga karang sekaligus perlindungan kawasan tersebut untuk saat ini dan masa depan.</p>

9.	<p>Muhammad Rifki, Tri Djoko Lelono, Gatut Bintoro, Daduk Setyohadi, dan Eko Sulkhani Yulianto</p> <p>“Komposisi Hasil Tangkapan Hiu Dan Pari Di Tiga Wilayah Pengelolaan Perikanan Di Indonesia”</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Konservasi</p>	<p>Penangkapan hiu dan pari dalam status konservasi masih terjadi di beberapa WPP. Ini terjadi karena lemahnya penerapan regulasi pada suatu wilayah. Selain itu, lingkungan habitat, ketersediaan makanan, atau kondisi musim juga menjadi beberapa faktor hiu dan pari bisa tertangkap di beberapa WPP. Regulasi sangat diperlukan untuk diimplementasikan untuk mengejar hasil yang maksimal yang membuat status hiu dan pari jauh dari keterancaman.</p>
10.	<p>Indra Gumay Yudha, Fhara Rahma Salsabilla, Sulistiono, dan Rachmad Caesario</p> <p>“Status Konservasi Dan Pertumbuhan Ikan Hiu Dan Pari Yang Didaratkan Di Labuhan Maringgai, Lampung Timur”</p>	<p>Jenis Penelitian: Statistik Deskriptif</p> <p>Pendekatan: Konservasi dan Pola Pertumbuhan Spesies</p>	<p>Kondisi hiu dan pari dalam keadaan kritis dikarenakan oleh adanya aktivitas penangkapan secara berlebihan yang menyebabkan spesies tersebut mengalami penurunan populasi. Kondisi ini juga diperparah oleh kondisi biologis spesies tersebut yang bereproduksi dengan lambat. Hal ini menyebabkan tingginya risiko kepunahan bagi hiu dan pari. Perlindungan melalui regulasi nasional tidak dimiliki oleh hampir seluruh hiu dan pari yang didaratkan pada PPP Labuhan Maringgai.</p>
11.	<p>Bani Akbar</p>	<p>Jenis Penelitian: Deskriptif Kualitatif</p>	<p>CTI-CFF memiliki pola kerja sama dengan RPoA sebagai bahan acuan aksi</p>

<p>“Upaya Indonesia dalam Melindungi Spesies Terancam melalui Kerja Sama <i>Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security</i> (CTI-CFF)</p>	<p>Pendekatan: Kerja Sama Multilateral, Konsep Keamanan Lingkungan, Konsep Keamanan Maritim</p>	<p>nasional negara CT6 guna mencapai tujuan bersama. Dalam tujuan tersebut, spesies terancam menjadi salah satu yang diperhatikan. Kondisi krisis dari hiu dan pari baik secara global maupun nasional menjadikan spesies tersebut sebagai prioritas dalam perlindungan oleh Indonesia. Upaya yang dilakukan Indonesia dalam melindungi spesies terancam (hiu dan pari) meliputi penguatan data dan informasi, penetapan regulasi, upaya konservasi dan kolaborasi.</p>
--	---	---

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Kerja Sama Multilateral

Aktivitas global tidak dapat dipisahkan dari yang namanya interaksi antar aktor. Interaksi dalam lingkup hubungan internasional dapat melalui aktor negara maupun bukan. Sistem global memperlihatkan interdependensi antar satu sama lain yang menyebabkan tingginya intensitas interaksi antar negara. Terdapat banyak bentuk interaksi antar negara, yakni salah satunya berupa kerja sama internasional. Terjalannya kerja sama dikarenakan adanya *national interest* yang berusaha dicapai oleh masing-masing negara. Munculnya kerja sama internasional yang melibatkan aktor negara juga didasari oleh kesadaran suatu negara akan ketidak mampuannya untuk dapat berdiri sendiri.

Menurut K.J Holsti, kerja sama internasional merupakan kombinasi dari penggabungan pandangan, kepentingan, nilai-nilai, atau sesuatu yang dihasilkan dari sebuah tujuan, dikenalkan atau yang dapat dipenuhi sekaligus oleh seluruh pihak terkait.³¹ Harapan atau pandangan mengenai kebijakan yang menjadi keputusan oleh negara lainnya dapat membantu negara yang bersangkutan untuk meraih nilai dan kepentingan yang ingin dituju. Dalam kerja sama internasional persetujuan antar dua negara atau lebih terjadi untuk mengatasi masalah tertentu atas kepentingan yang dimiliki bersama sekaligus terdapat pemenuhan persetujuan antara dua negara atau lebih.³² Dalam perundingan kerja sama internasional tentu terdapat tawar menawar mengenai hal yang ingin dicapai, tantangan dan resiko, serta proyeksi kerja sama kedepan. Kerja sama internasional terdiri dari dua bentuk, yakni kerja sama bilateral dan kerja sama multilateral.

Kerja sama yang dilakukan Indonesia dalam CTI-CFF merupakan kerja sama multilateral yang mana dalam kerja sama tersebut terdiri atas negara CT6 untuk mempertahankan keanekaragaman hayati laut dan pesisir yang melimpah termasuk ikan, terumbu karang, lamun, ekosistem mangrove di kawasan segitiga karang. Kesadaran untuk menjaga ekosistem laut di kawasan segitiga karang yang dimiliki oleh keenam negara tersebut menghasilkan kerja sama multilateral atas dasar kesamaan kepentingan. Kerja sama multilateral memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan dalam suatu kawasan. Dampak dari kerja sama multilateral CTI-CFF menghasilkan intensitas pola interaksi yang tinggi pada

³¹ K.J Holsti, 1988, *Politik Internasional*, Kerangka Untuk Analisis, jilid II, Terjemahan M. Tahrir Azhari. Jakarta: Erlangga, hal. 652-653.

³² *Ibid.*

negara CT6. Kondisi kawasan segitiga karang terus menjadi prioritas dan dengan adanya kerja sama multilateral tersebut proyeksi kawasan segitiga karang di masa mendatang akan selalu menjadi perhatian negara CT6.

1.5.2 Konsep Keamanan Lingkungan

Secara terminologi konsep keamanan dibagi menjadi dua, yakni terdiri dari keamanan tradisional dan keamanan non-tradisional.³³ Dalam hal ini konsep keamanan tradisional menitikberatkan pada aspek militer dan perang. Namun, situasi global yang terus mengalami perkembangan menjadikan permasalahan di dunia internasional semakin kompleks. Sejalan dengan perspektif realisme yang menggambarkan bahwa dunia bersifat anarki membuat berbagai aspek non-militer turut masuk dalam konsep keamanan, yakni pada konsep keamanan non-tradisional. Konsep keamanan non-tradisional juga menjadi isu penting dari negara-negara di dunia.

Tabel 1.2 Perbedaan Konsep Keamanan Tradisional dengan Konsep Keamanan Non-Tradisional

DIMENSI KEAMANAN	KEAMANAN TRADISIONAL	KEAMANAN NON TRADISIONAL
Ancaman	Dunia internasional menjadi asal ancaman dari keamanan ini	Internasional dan domestik menjadi ancaman dari keamanan ini
Bentuk ancaman	Bentuk ancaman cenderung bersifat militer	Bentuk ancaman bersifat non-militer
Respon	Menggunakan pendekatan militer	Menggunakan pendekatan non-militer, seperti pendekatan yang bersifat hukum,

³³ Barry Buzan dan Lane Hansen, 2009, *The Evolution of International Security Studies*, United Kingdom: University Press, Cambridge.

		diplomasi, sosial, maupun ekonomi
Aktor	Dalam keamanan tradisional negara diposisikan sebagai aktor tunggal yang bertanggung jawab	Aktor dalam keamanan ini dilihat pada kerja sama yang terjalin antar individu, organisasi, maupun negara pada lingkup global
Nilai utama	Kedaulatan dan bagian wilayah negara secara hukum menjadi objek keamanan ini	HAM, lingkungan, kondisi sosial, dan keamanan individu dalam seluruh sisi menjadi objek keamanan ini

Seperti yang telah disisipkan pada tabel di atas, terdapat beberapa perbedaan antara konsep keamanan tradisional dengan konsep keamanan non-tradisional.³⁴ Sektor lingkungan turut masuk dalam studi keamanan.³⁵ Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan lingkungan menjadi pusat perhatian dunia karena kondisinya yang saat ini semakin mengkhawatirkan. Oleh karena itu, keamanan lingkungan menjadi relevan hingga saat ini. Keamanan lingkungan tidak kalah penting dari ancaman-ancaman militer yang mana meliputi isu perubahan iklim, deforestasi, rusaknya habitat hewan dan tumbuhan, dan lainnya. Permasalahan lingkungan muncul disebabkan oleh faktor alami maupun non-alami atau disebabkan oleh manusia. Dalam hal tersebut, negara menjadi aktor penting dalam menanggapi isu lingkungan yang bersifat nasional maupun transnasional.

Negara memiliki wewenang untuk melindungi seluruh wilayahnya dari permasalahan lingkungan yang terjadi. Indonesia sebagai negara maritim yang

³⁴ Praditya Yosua, 2016, *Keamanan di Indonesia: Sebuah Kajian Strategis*. Jakarta: Nadi Pustaka.

³⁵ Buzan dan Hansen, *Op. Cit.*

mana wilayah lautnya mendominasi keseluruhan wilayah Indonesia. Resiko ancaman terhadap ekosistem laut Indonesia cukup besar, terlebih Indonesia masuk dalam kawasan strategis yaitu kawasan *Coral Triangle* yang memiliki keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia. Maka dari itu, Indonesia menginisiasi kerja sama CTI-CFF untuk menjaga ekosistem laut di kawasan segitiga karang untuk menghindari ancaman lingkungan yang bersifat alami maupun non-alami atau disebabkan oleh aktivitas manusia. Konservasi menjadi alat dalam membangun keamanan lingkungan.

Konservasi terhadap ekosistem maupun seluruh unsur sumber daya alam di dalamnya merupakan tanggung jawab seluruh pihak dimana pengaruh faktor ekologis yang merupakan hasil dari berbagai kegiatan pembangunan yang tidak dibatasi oleh perbedaan wilayah secara administratif pemerintahan suatu negara.³⁶ Konservasi diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh manusia dalam pelestarian dan perlindungan terhadap alam dari segala bentuk kerusakan. Wajibnya manusia untuk melindungi alam membuat penting akan adanya kelembagaan, baik secara regional, nasional, maupun internasional.³⁷ Masifnya aktivitas manusia yang mengenyampingkan fungsi lingkungan hidup menjadi tersangka utama bagi adanya fenomena kerusakan terhadap lingkungan. Terlebih aktivitas tersebut tidak jarang dilakukan dalam lingkup global maupun nasional.

Konservasi merujuk pada kearifan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam yang terbatas untuk generasi sekarang maupun generasi yang akan datang

³⁶ Joko Christanto, 2014, *Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*, Konservasi Sumber Daya Alam, Jakarta: Universitas Terbuka, 1-29.

³⁷ L. Brown, 1987, *Conservation and Practical Morality*, Challenges to Education and Reform. Macmillan Press.

dimana konservasi mencakup tentang pemeliharaan, pengawetan, perlindungan, pemulihan, dan peningkatan.³⁸ Sebagai negara maritim, Indonesia dengan kepemilikan wilayah laut yang terbentang luas turut menghasilkan kepemilikan sumber daya laut yang sangat melimpah. Keanekaragaman laut hayati Indonesia memiliki peran vital bagi kehidupan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia sangat bergantung pada ekosistem laut sebagai sumber pangan, mata pencaharian, dan lainnya. Untuk menjaga ekosistem laut Indonesia agar terus berkelanjutan diperlukan upaya konservasi dari pemerintah. Konservasi laut dapat mendukung kelestarian ekosistem laut tersebut yang berguna bagi masyarakat dan negara.

1.5.3 Konsep Keamanan Maritim

Konsep keamanan maritim merupakan konsep yang akan digunakan penulis khusus dalam menganalisis wilayah perairan Indonesia. Seluruh kegiatan yang terjadi di area perairan khususnya yang menyangkut hiu dan pari dapat tergolong dalam sector keamanan non-tradisional dan lebih mengerucut dalam pembahasan keamanan maritim. Secara umum, keamanan maritim saat ini menjelaskan pada kompleksitas laut dengan bermacam kegunaannya dan ancaman yang memungkinkan untuk timbul dikarenakan hal tersebut. Kompleksitas yang tersaji dalam penanganan spesies terancam (hiu dan pari) di wilayah perairan Indonesia dirasa dapat dijawab melalui konsep keamanan maritim dimana terdapat komponen

³⁸ Harini Muntasib, 2010, *Konsep Dasar Bioteknologi Modern Dan Konvensional*, Dasar-dasar bioteknologi 7, hal. 1–89.

yang saling berkaitan dalam aktivitas kelautan. Komponen tersebut terbagi dalam dua garis besar, yakni komponen pengawasan dan komponen pengelolaan.

Pengawasan dan pengelolaan merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan dalam menjaga kestabilan wilayah perairan. Terkait spesies terancam (hiu dan pari) sangat bergantung pada kondisi alam dan haluan dari serangan manusia. Dalam hal ini pengawasan dibutuhkan untuk mengontrol hiu dan pari agar terus terlindungi dalam ekosistem yang sehat dan juga membentengi spesies tersebut dari eksploitasi berlebihan yang menyebabkan kepunahan. Adanya pengawasan pun belum cukup untuk menjaga keberlanjutan ekosistem hiu dan pari, dibutuhkan sebuah pengelolaan serentak dari pemerintah untuk melindungi hiu dan pari yang berada dalam status terancam atau bahkan mendekati kepunahan.

Menurut Christian Bueger terdapat tiga kerangka kerja dalam memahami keamanan maritim melalui sebuah identifikasi.³⁹ *Pertama, the matrix framework* yang terdiri dari *the concept of marine safety, sea- power, blue economy and resilience*.⁴⁰ *Marine safety* yakni menjelaskan mengenai keselamatan kapal dan instalasi laut dengan tujuan perlindungan terhadap seluruh lingkungan laut, *sea power* cenderung lebih menjelaskan perihal peran angkatan laut dalam penjagaan territorial, kemudian *blue economy* merupakan konsep yang berfokus pada ekonomi maritim melalui aktivitas perdagangan serta perikanan, dan terakhir *resilience* yang membahas terkait keberlanjutan manusia baik dari segi ketersediaan makanan, tempat tinggal, atau pekerjaan yang layak. Namun, pada identifikasi ini juga

³⁹ C. Bueger, "What Is Maritime Security?", *Marine Policy Journal*, No. 53 (2015), hal.159.

⁴⁰ Surya Wiranto, *Membangun Kembali Budaya Maritim Indonesia Melalui Kebijakan Kelautan Indonesia dengan Strategi Pertahanan Maritim Indonesia: Perspektif Pertahanan Maritim*, *Jurnal Maritim Indonesia*, Vol, 8, No, 2 (2020), hal. 114

menitikberatkan pada seluruh komponen lingkungan laut dimana hal ini menjelaskan bahwa perlindungan menyeluruh terhadap seluruh keanekaragaman hayati adalah sebuah langkah konkret yang diperlukan dan penting. *Kedua, the securitization framework* terkait pembahasan mengenai interrelasi. *Ketiga, the security practice theory* yang membahas mengenai aksi dari actor yang terlibat dalam arena keamanan maritim dan intensi sebenarnya. Dalam pendekatan *matrix framework* oleh Buerger, keamanan maritim berkaitan dengan *marine environment* yang menyoroti instalasi maritim dan keamanan dimana hal itu bertujuan terhadap perlindungan keseluruhan lingkungan maritim. Chris Rahman juga menyebutkan bahwa proteksi terhadap ekosistem laut, tata kelola maritim, dan sistem regulasi merupakan faktor yang saling berkaitan dalam membentuk sebuah keamanan maritim.⁴¹ Oleh karena itu, dalam konsep ini penulis mengelaborasi pemahaman dari Buerger dan Rahman dimana keanekaragaman hayati di dalam ekosistem laut perlu dilestarikan baik itu melalui perlindungan pada spesies yang dituju (hiu dan pari) ataupun perlindungan terhadap ekosistem yang mendukung pada kehidupan spesies terkait melalui penetapan berbagai regulasi.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang telah terjadi maupun yang saat ini sedang terjadi.⁴² Digunakannya metode penelitian deskriptif

⁴¹ Chris Rahman, 2009, *Concept of Maritime Security*, New Zealand: Centre for Strategic Studies.

⁴² Iyus JAYusman dan Shavab, Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran, Jurnal Artefak, Vol, 7, No, 1 (2020), hal. 15

untuk memberikan gambaran atau deskripsi secara objektif mengenai fenomena yang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu karena penelitian ini hanya menggambarkan mengenai sebuah variabel, gejala, atau keadaan secara alami.⁴³ Penelitian ini meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa secara deskriptif dan sistematis.⁴⁴ Melalui penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana implementasi Indonesia dalam melakukan perlindungan terhadap spesies terancam di kawasan segitiga karang Indonesia melalui kerja sama CTI-CFF.

1.6.2 Teknik Analisa

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat kualitatif. Penulis melakukan reduksi data dengan penyesuaian isu permasalahan dalam penelitian ini. Data kualitatif yang telah direduksi dan sesuai dengan isu permasalahan penelitian kemudian disajikan dalam bentuk kalimat yang jelas dan efektif. Sehingga data yang tersaji digunakan penulis untuk memperkuat argumen dalam penggunaan konsep serta gagasan pemikiran dalam penelitian. Terdapat tiga hal pokok pada penelitian kualitatif yang memberikan perbedaan terhadap

⁴³ Cut Medika Zellatifanny dan Bambang Mudjiyanto, *Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi the Type of Descriptive Research in Communication Study*, Jurnal Diakom Vol, 1, No, 2 (2018), hal. 83–90.

⁴⁴ Asep Hidayat Destiani Putri Utami, Dwi Melliani, Fermin Niman Maolana, Fitriana Marliyanti, *Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi*, *Frontiers in Neuroscience* Vol, 14, No, 1 (2021), hal. 1–13.

penelitian lainnya, yaitu pandangan dasar yang bersifat realitas, karakteristik, dan proses dalam penelitian kualitatif itu sendiri.⁴⁵

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik studi pustaka. Penulis mencari berbagai data sekunder yang telah dipublikasikan berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, dan berita kredibel yang didapat secara *offline* maupun *online*.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.4.1 Batasan Waktu

Penelitian ini memiliki batasan waktu. Batasan waktu yang penulis tentukan yaitu di tahun 2016-2020. Dalam kerja sama CTI-CFF, negara CT6 menyepakati *Regional Plan of Action 0.1* sebagai panduan prinsip masing-masing negara dalam mengambil tindakan nasionalnya. *Regional Plan of Action 0.1* memiliki masa berlaku 10 tahun yaitu dari tahun 2011 hingga 2020. 10 tahun tentu merupakan perjalanan yang panjang bagi negara CT6. Indonesia sendiri menyempurnakan Rencana Aksi Nasional yang khusus menangani hiu dan pari di tahun 2016 dan berlaku selama 5 tahun yang berarti pada tahun 2020 seluruh rencana tindakan mengenai hiu dan pari seharusnya telah rampung dilaksanakan. Oleh karena itu, penulis berfokus pada tindakan pemerintah Indonesia dalam penanganan status hiu dan pari di tahun 2016 hingga 2020 sesuai Rencana Aksi Nasional yang telah direalisasikan.

⁴⁵ Hardani Ahyar, 2020, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Yogyakarta: CV. Pusta Ilmu Group.

1.6.4.2 Batasan Materi

Agar pembahasan terfokus dan tidak melebar, batasan materi dalam penelitian yaitu bentuk upaya Indonesia dalam melindungi status spesies terancam melalui kerja sama CTI-CFF pada spesies “hiu dan pari” berdasarkan *Regional Plan of Action* (RPoA) 0.1 yang menjadi acuan *National Plan of Action* (NPoA) Indonesia.

1.7 Argumen Pokok

Melalui kerja sama multilateral CTI-CFF Indonesia berupaya melindungi spesies terancam (hiu dan pari) dengan aksi strategis nasional. Mengacu pada RPoA CTI-CFF pertama yang berlaku dari tahun 2011 hingga 2020, Indonesia berhasil merancang Rencana Aksi Nasional di tahun 2016 hingga 2020 yang berfokus pada hiu dan pari. Aksi tersebut menyoar pada dua aspek besar yaitu upaya domestik dan internasional. Upaya domestik ditempuh melalui penguatan pendataan dan informasi, penetapan regulasi, dan konservasi. Tentu upaya-upaya tersebut tidak keluar dari koridor-koridor kesepakatan mengenai tujuan perlindungan spesies terancam dalam CTI-CFF. Selain itu, kolaborasi juga menjadi upaya Indonesia dalam melindungi hiu dan pari terancam dengan data yang berlandaskan dari daftar merah IUCN dan pematuhan regulasi atas perlindungan spesies hiu dan pari oleh CITES yang mana upaya ini ditempuh melalui pembentukan *Threatened Species Working Group* dalam CTI-CFF.

1.8 Sistematika Penulisan

<p>BAB I</p>	<p>Pendahuluan</p> <p>1.1 Latar Belakang</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.2.1 Manfaat Akademis</p> <p>1.3.2.2 Manfaat Praktis</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.4.1 Peran CTI-CFF terhadap Ekosistem Laut Indonesia</p> <p>1.4.2 Implementasi Kerja Sama CTI-CFF di Wilayah Laut Indonesia</p> <p>1.4.3 Kepentingan Indonesia dalam Coral Triangle Initiative</p> <p>1.4.4 Potensi Kawasan Segitiga Karang</p> <p>1.4.5 Hiu dan Pari di Indonesia</p> <p>1.5 Kerangka Konseptual</p> <p>1.5.1 Kerja Sama Multilateral</p> <p>1.5.2 Konsep Keamanan Lingkungan</p> <p>1.5.3 Konsep Keamanan Maritim</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Teknik Analisa</p> <p>1.6.3 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.7 Argumen Pokok</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II</p>	<p>Kerja Sama Multilateral <i>Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, Fisheries, and Food Security (CTI-CFF)</i></p> <p>2.1 Potensi dan Kondisi Fisik Kawasan Segitiga Karang</p> <p>2.2 Inisiasi Kerja Sama <i>Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, fisheries, and Food Security (CTI-CFF)</i></p> <p>2.2.1 Struktur Keanggotaan dan Pola Koordinasi CTI-CFF</p> <p>2.2.2 Bentuk Model Kerja Sama CTI-CFF</p> <p>2.2.3 <i>Regional Plan of Action 0.1</i></p> <p>2.3 Tujuan <i>Coral Triangle Initiative on Coral Reefs, fisheries, and Food Security (CTI-CFF)</i></p> <p>2.3.1 Pengelolaan Bentang Laut</p> <p>2.3.2 Pengelolaan Perikanan</p> <p>2.3.3 Pengelolaan Kawasan Perlindungan Laut</p> <p>2.3.4 Adaptasi terhadap Perubahan Iklim</p> <p>2.3.5 Perlindungan terhadap Status Spesies Terancam</p>

<p>BAB III</p>	<p>Identifikasi Status Hiu dan Pari 3.1 Status Hiu dan Pari 3.1.1 Daftar Merah IUCN 3.1.2 CITES 3.1.3 Korelasi antara IUCN, CITES, CTI-CFF, dan Indonesia 3.2 Penilaian Status Hiu dan Pari dalam Lingkup Regional 3.3 Penyebab Utama Status Hiu dan Pari Terancam</p>
<p>BAB IV</p>	<p>Upaya Indonesia Melindungi Spesies Hiu Dan Pari Terancam Melalui Kerja Sama CTI-CFF 4.1 Penguatan Data dan Informasi mengenai Hiu dan Pari Terancam 4.2 Penetapan Regulasi yang Mendukung Perlindungan terhadap Spesies Terancam (Hiu dan Pari) Tahun 2016-2020 4.3 Pembentukan Kawasan Konservasi Perairan 4.4 Kolaborasi melalui Pembentukan <i>Threatened Species Working Group</i> (TSWG) CTI-CFF</p>
<p>BAB V</p>	<p>Penutup 5.1 Kesimpulan 5.2 Saran</p>